

# Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Expert Group Jigsaw* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar

The Application Of Cooperative Learning Model Expert Group Jigsaw Type Can Improving Learning Outcomes Indonesian Language In Class VI Students SD Inpres Mariso III Makassar

Anugerah Hidayati K<sup>1</sup>, Erma Suryani Sahabuddin<sup>2</sup>, Widya Karmila Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[anugerahkarim@gmail.com](mailto:anugerahkarim@gmail.com)

[ermasuryani@unm.ac.id](mailto:ermasuryani@unm.ac.id)

[wkarmila73@unm.ac.id](mailto:wkarmila73@unm.ac.id)

## Abstrak

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian Tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian adalah penerapan model Kooperatif Learning Tipe Expert Group Jigsaw dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas VI. Pada aktivitas mengajar guru siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Demikian pula pada aktivitas belajar siswa siklus I berada pada kategori cukup dan siklus II berada pada kategori baik. Begitu pula pada hasil belajar siswa, pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal sesuai dengan yang telah ditentukan dan berada pada kategori cukup. Pada siklus II hasil belajar siswa berada pada kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model kooperatif learning tipe expert group jigsaw hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar dapat meningkat.

**Kata Kunci :** *expert group jigsaw*, hasil belajar, peserta didik

## Abstract

This research approach is a qualitative approach with the type of research, namely classroom action research which consists of two cycles with the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The focus of the research is the application of the Jigsaw Expert Group Type Cooperative Learning model and Indonesian language learning outcomes. The results showed an increase in teacher teaching activities, student learning activities and student learning outcomes in class VI. In the first cycle of teacher teaching activities are in the sufficient category and in the second cycle are in the good category. Similarly, in the first cycle of student learning activities are in the sufficient category and the second cycle is in the good category. Likewise for student learning outcomes, in the first cycle, they have not succeeded in achieving classical completeness in accordance with what has been determined and are in the sufficient category. In the second cycle student learning outcomes are in the good category. So it can be concluded that through the application of the cooperative learning model, the type of expert group jigsaw learning outcomes of Indonesian in class VI SD Inpres Mariso III Makassar can be increased.

**Keywords:** *expert group jigsaw type*, learning outcomes, students

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan disegala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik. Pendidikan merupakan suatu pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik. Pendidikan akan mencetak peserta didik menjadi generasi penerus yang berkualitas dan bisa diandalkan oleh bangsa dan Negara. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Salah satu indikator keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dari hasil belajar yang dicapai peserta didik mencapai target yang telah ditentukan. Sebagaimana yang Djamarah (2011) menyatakan bahwa tolak ukur keberhasilan pembelajaran dilihat dari daya serap atau pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dari hasil belajar yang dicapai peserta didik tersebut setelah dilakukan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa hasil belajar mengandung makna keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Mencapai hasil belajar yang memuaskan merupakan dambaan semua peserta didik. Akan tetapi hasil belajar peserta didik bukanlah merupakan produk dari suatu usaha tunggal, atau monopoli dari satu faktor saja, melainkan hasil dari berbagai upaya integral yang saling berhubungan satu sama lain, yang masing-masing memiliki peran penting dalam rangka mencapai hasil belajar peserta didik yang optimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Sebagaimana yang dikemukakan Sanjaya (2011) bahwa "Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Hamalik (2011) juga berpendapat bahwa" kegagalan dan keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada model pembelajaran yang dilaksanakan guru." Suryosubroto (2011) berpendapat bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru diantaranya kemampuan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Menurut Badawi (2011), hasil belajar peserta didik akan lebih baik apabila guru dapat mengelola proses pembelajaran yang berkualitas yang antara lain dengan kemampuan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran dengan tepat.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan dan dilaksanakan guru dalam proses pembelajarannya. Suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya menurut Sutikno (2015) "Apabila pembelajaran tersebut memungkinkan peserta didik belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang."

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus – 15 Agustus 2021 di SD Inpres Mariso III Makassar. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap setiap guru kelas di SD Inpres Mariso III Makassar, maka ditentukanlah kelas VI untuk dijadikan fokus penelitian. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan masalah pada rendahnya tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak mendapatkan banyak informasi dari guru karena guru biasanya hanya membacakan suatu materi lalu memberi peserta didik tugas, sehingga peserta didik hanya mendapat sedikit informasi. Peserta didik di kelas tersebut lebih banyak diam saat pembelajaran berlangsung karena tidak memiliki kepercayaan diri.

Proses pembelajaran di kelas VI terbukti bahwa hanya sedikit peserta didik yang memahami materi pembelajaran dan hal itu terbukti dengan nilai yang diperoleh peserta didik masih dibawah nilai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal). Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor peserta didik. Adapun faktor guru yaitu 1) pembelajaran yang masih berpusat pada guru, 2) kurang memanfaatkan model pembelajaran. Adapun faktor peserta didik yaitu 1) kemampuan peserta didik dalam memahami materi masih rendah, 2) peserta didik tidak tertarik dengan suasana belajar di kelas tersebut.

Guru dituntut untuk dapat menyajikan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kreatif serta dapat mengolah pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang dan menyenangkan sehingga dapat menghilangkan kebosanan peserta didik dan menambah minat, perhatian, dan keaktifan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran adalah model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw*. Model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* menuntut keaktifan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan cara berdiskusi. Dengan model ini, peserta didik dapat bekerja atau berfikir sendiri tidak hanya mengandalkan satu peserta didik saja dalam satu kelompok tersebut. Karena setiap peserta didik dituntut dapat meresume dan dapat mempresentasikan pada kelompok yang baru.

Sebagaimana yang dikemukakan Huda (2014) bahwa model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* yang merupakan bagian pembelajaran kooperatif dapat

mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi dengan sesama peserta didik lainnya untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Pendapat lainnya juga menegaskan bahwa model *expert group jigsaw* menuntut keaktifan peserta didik dengan dibentuknya kelompok kecil yang beranggotakan 5 – 8 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Peserta didik tidak hanya dituntut mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Berdasarkan hal tersebut dipahami bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* dapat menjadi salah satu solusi bagi guru bahasa Indonesia di SD Inpres Mariso III Makassar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya di kelas VI. Artinya melalui model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkat dengan lebih optimal.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* oleh Chitia (2020) yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 07 Limbur Kab. Merangin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan penerapan *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas SDN 07 Limbur Kab. Merangin dengan pokok yaitu materi cerita pendek.

Uraian tersebutlah yang membuat calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Ekspert Group Jigsaw* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas VI Inpres Mariso III Makassar.”

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada suatu strategi, model, atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ibarat bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, model, teknik, dan taktik pembelajaran model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural.

Trianto (2015) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Merujuk pada hal ini, perkembangan model pembelajaran terus

mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi dan untuk memberikan suatu aktivitas kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Winataputra (2013) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari beberapa macam model pembelajaran yang ada model *Cooperative learning tipe expert group jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dikarenakan dalam hal ini peserta didik dituntun untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

### 2.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Expert Group Jigsaw*

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan model pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar peserta didik. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya, sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial peserta didik sangat diperlukan. Model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* ini dilandasi oleh teori belajar humanistik, karena teori belajar humanistik menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap manusia adalah untuk, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan prilakunya.

Slavin (2011) mendefinisikan pembelajaran *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* sebagai suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 5-8 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans, pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian model yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran *expert group jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran didesain untuk

meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya, sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial peserta didik sangat diperlukan. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* ini dilandasi oleh teori belajar humanistik, karena teori belajar humanistik menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap manusia adalah untuk, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya.

### 2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe *Expert Group jigsaw*

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- 2) Pemerataan penguasaan materi dapat tercapai dalam waktu yang lebih singkat.
- 3) Dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Disamping kelebihan dari model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* ada juga kekurangannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar-mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibanding model yang lain.
- 2) Pendidik harus benar-benar memahami karakteristik model ini dan harus tahu apakah materi yang akan diberikan sesuai dengan model *expert group jigsaw*.
- 3) Bagi guru model ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

Adapun menurut Kurniasih dan Sani, (2015) dalam penerapannya model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* sering dijumpai beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 2) Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apa bila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- 3) Peserta didik yang cerdas cenderung merasa bosan.
- 4) Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* juga mempunyai beberapa kekurangan atau kelemahan. Agar permasalahan dalam implementasi model *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* tersebut dapat dikurangi, maka dalam pelaksanaannya, guru harus mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik. Sehingga tugas yang diberikan kepada setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik dirinya dan peserta didik tidak mengalami

kesulitan dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam model *expert group jigsaw* tersebut. Selain itu bimbingan dan motivasi yang diberikan guru sangat diperlukan agar peserta didik lebih semangat dan percaya diri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok ahli dan kelompok asalnya. Melalui cara tersebut, diharapkan kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* dapat diminimalisir dengan lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran *cooperative learning* tipe *expert group jigsaw* dapat tercapai dengan optimal.

### 2.4 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Erma Suryani Sahabuddin dan Fhila Mori Duhuria (2015), hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Menurut Hamalik (2011), bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah "Perubahan tingkah laku yang diharapkan pada peserta didik setelah dilakukan proses belajar mengajar". Pendapat selanjutnya dikemukakan Djamarah (2011), bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil kreativitas belajar. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar tampak dalam aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang didapat seorang subjek belajar setelah mengikuti proses belajar, hasil yang diperoleh itu berupa perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, jadi setelah proses belajar itu ada perubahan secara menyeluruh dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta keterampilan-keterampilan ke arah yang positif.

Perubahan yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar tersebut adalah hal-hal baru menggantikan dan mengembangkan hal-hal lama, baik aspek pengetahuan (kognitif), aspek penghayatan dan pemahaman (afektif) maupun aspek keterampilan (psikomotorik) yang relatif permanent, walaupun hasil itu sendiri merupakan hasil belajar yang mengandung ketidakpastian yang dapat berubah-ubah tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari individu itu sendiri maupun faktor dari luar. Jadi hasil belajar itu akan senantiasa berfluktuasi, kadang naik dan terkadang turun, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.

### 2.5 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Abidin (2015) pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar peserta didik belajar. Dari sudut pandang peserta didik, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah

serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Sejalan dengan pendapat Kristiantari (2010) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang dirancang oleh guru untuk membantu memudahkan peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi, dan belajar sastra merupakan belajar untuk menghargai karya manusia.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses kegiatan penyajian informasi dengan sarana komunikasi yang membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar

#### 3.2 Setting dan Subjek Penelitian

##### 1) Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Mariso III Makassar, berdasarkan pertimbangan bahwa: 1) terdapat fenomena ketidaktuntasan (nilai rata-rata rendah di bawah KBM), 2) adanya dukungan kepala sekolah dan khususnya guru kelas, 3) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI di sekolah sehingga peserta didik telah mempunyai bekal dasar untuk memahami seluruh materi pembelajaran pada tingkatan selanjutnya.

##### 2) Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 (tiga puluh dua) peserta didik yang terdiri dari 17 (tujuh belas) peserta didik laki-laki dan 15 (lima belas) peserta didik perempuan pada kondisi awal saat pra pelaksanaan siklus.

#### 3.3 Prosedur Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus). Tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Adapun alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

#### 1) Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 1 x 60 menit. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

##### a) Perencanaan

Memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum; Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan; Menyusun LKPD; Menyiapkan sumber belajar; Memilih dan menyiapkan media pembelajaran; Menyiapkan format lembar observasi pembelajaran; dan Menentukan nilai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yaitu 70.

##### b) Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw yang mengacu pada RPP dan LKPD sebagai berikut.

##### (1) Pendahuluan

- (a) Guru membuka pelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran peserta didik.
- (b) Kelas dilanjutkan dengan doa dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- (c) Guru meminta peserta didik memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas.
- (d) Guru membagikan teks bacaan sebagai upaya pembiasaan membaca.
- (e) Guru memberikan apersepsi terkait materi pembelajaran.
- (f) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

##### (2) Kegiatan Inti

- (a) Guru menyampaikan materi pembelajaran secara garis besar mengenai Teks Eksplanasi, dan memberikan peserta didik kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi.
  - (b) Guru membagi peserta didik ke dalam dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok asli yang beranggotakan 5-8 orang yaitu dengan menggunakan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw.
  - (c) Peserta didik yang berhadapan merupakan pasangan dan saling berbagi informasi berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan.
  - (d) Peserta didik yang berada di kelompok asal bergeser ke kelompok ahli, sehingga masing-masing peserta didik mendapatkan kelompok baru, demikian seterusnya.
  - (e) Setelah itu, giliran peserta didik yang berada di lingkaran ahli yang berbagi informasi kepada teman kelompok asal.
  - (f) Guru membagikan LKPD ke setiap peserta didik.
  - (g) Peserta didik mengerjakan LKPD yang diberikan guru mengenai materi yang dipelajari
  - (h) Setelah selesai, peserta didik mengumpulkan hasil kerjanya kepada guru.
- ##### (3) Penutup
- (a) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung: Apa saja yang

telah dipelajari dari kegiatan hari ini?

- (b) Peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini. c) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- (c) Guru memberikan pengayaan kepada peserta didik.
- (d) Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin salah seorang peserta didik.
- c) Observasi

Observasi yaitu mengamati seluruh proses tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru dan peserta didik dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

#### d) Refleksi

Refleksi yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Tujuannya untuk merumuskan formulasi awal yang kemudian akan dituangkan ke dalam rencana awal tindakan. Refleksi berikutnya dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Refleksi lanjutan ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti dan guru, untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya.

#### 2) Siklus Kedua

Apabila berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ternyata belum mencapai hasil yang maksimal maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus II. Pada dasarnya tindakan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, hanya saja perubahan tindakan yang dilakukan lebih optimal dan maksimal dari siklus I. Perubahan tindakan yang dimaksud yaitu pada kegiatan inti di siklus II, guru lebih menekankan langkah perbaikan terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapi dalam menerapkan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw pada siklus sebelumnya yaitu siklus I.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa observasi, tes dan dokumentasi.

#### 1) Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara mengadakan pengamatan terhadap langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw. Menurut Karl Weich (Bundu, 2006, h. 86) mendefinisikan "observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan sesuatu/ seseorang".

#### 2) Tes

Menurut Cronbach (Bundu, 2006, h. 6) tes adalah sebuah prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku seseorang dan menggambarkannya dalam bentuk kategori maupun skala numerik. Tes diberikan pada akhir pembelajaran. Untuk penilaian proses, berupa pertanyaan-

pertanyaan yang telah peserta didik nyatakan saat diskusi. Pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang dibawakan saat melaksanakan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw dengan cara: setiap kelompok saling bertanya dengan kelompok yg lain.

#### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berupa gambar kegiatan peserta didik melakukan proses pembelajaran, nilai-nilai hasil belajar peserta didik, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

#### 1) Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif

Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas belajar peserta didik dan performansi guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian ini. Data ini dapat berupa informasi berbentuk kalimat tentang pengamatan yang dilakukan.

#### 2) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar. Secara terperinci uraian mengenai indikator proses dan hasil sebagai berikut:

##### a) Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan pendekatan pemecahan masalah mengalami peningkatan aktivitas mengajar guru dan belajar peserta didik. Jika hasil pengamatan menunjukkan 85% dari seluruh indikator maka yang diamati berada pada kategori baik. Jika belum mencapai 85% maka tindakan belum berhasil sesuai yang ditetapkan oleh VI SD Inpres Mariso III Makassar.

Tabel 3.1 Persentase Pencapaian Aktivitas Mengajar Guru dan Belajar Peserta didik

No	Aktivitas (%)	Kategori
1.	85%-100%	B (Baik)
2.	55%-84%	C (Cukup)
3.	0%-54%	K (Kurang)

Sumber : Arikunto (2015)

##### b) Indikator Hasil

Berdasarkan kategori indikator keberhasilan, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan yaitu dikatakan berhasil apabila secara klasikal 85% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai ketuntasan belajar yaitu  $\geq 70$ .

Tabel 3.2 Indikator Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0-69	Tidak Tuntas

Sumber : Rapor SD Inpres Mariso III Makassar

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan terdiri dari temuan keberhasilan guru menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* di Kelas VI SD INPRES Mariso III Makassar. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengajar dan dua orang rekan peneliti sebagai observer. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dimulai pada tanggal 17 November 2021 dan 19 November 2021 dan siklus II pada tanggal 25 November 2021 dan 27 November 2021. Setiap satu siklus pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Pelaksanaan Siklus I

##### a) Deskripsi Hasil Belajar

Aktivitas belajar peserta didik pada tindakan siklus I berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* selama 2 kali pertemuan pada siklus I diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil belajar peserta didik sebagaimana terlampir pada lampiran (C.1). Berdasarkan data tersebut diperoleh gambaran dari 32 peserta didik di kelas IV pada siklus I hanya 17 peserta didik atau 60% yang memenuhi ketuntasan belajar minimal (KBM) dan 15 peserta didik atau 40% yang tidak tuntas. Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan karena masih ada peserta didik yang belum memenuhi KBM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 66,7. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* pada peserta didik kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar, pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Pada table berikut:

Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
70-100	Tuntas	17	60
0-69	Tidak Tuntas	14	40
<b>Jumlah</b>		32	100

#### b) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa:

- (1) Guru belum melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan peserta didik untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran.
- (2) Guru masih kurang jelas dalam memberi petunjuk kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok.
- (3) Guru tidak tanggap terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan saran-saran kepada masing-masing kelompok.
- (4) Guru tidak memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.
- (5) Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil diskusi.

Sedangkan observasi peserta didik menunjukkan bahwa:

- (1) Peserta didik tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
- (2) Peserta didik tidak dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya secara baik dan kompak.
- (3) Peserta didik tidak mampu mendengarkan dengan baik saran dan komentar yang diperolehnya dari guru.
- (4) Peserta didik tidak berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
- (5) Peserta didik terlalu antusias dalam mengikuti pelajaran.

Nilai perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I secara klasikal yaitu belum memenuhi indikator keberhasilan karena masih ada peserta didik yang belum memenuhi KBM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 66,7 yang berada pada kategori cukup. Berdasarkan refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan sehingga diperlukan beberapa perbaikan-perbaikan untuk tindakan selanjutnya..

#### 2) Pelaksanaan Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II dimulai dari 25 November 2021 dan 27 November 2021. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

##### a) Deskripsi Hasil Belajar Peserta didik.

Aktivitas belajar peserta didik pada tindakan siklus II berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* selama 2 kali pertemuan pada siklus II diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil belajar peserta didik sebagaimana

terlampir pada lampiran C.2. Berdasarkan data tersebut diperoleh gambaran dari 32 peserta didik di kelas IV pada siklus II semua peserta didik yaitu sebanyak 32 peserta didik atau 100% telah memenuhi Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar peserta didik pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan karena semua peserta didik telah memenuhi KBM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II adalah 82. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw pada peserta didik kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar, pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
70-100	Tuntas	32	100
0-69	Tidak Tuntas	0	0
<b>Jumlah</b>		32	100

#### a) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat pada hasil observasi guru dan peserta didik. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa:

- (1) Guru sudah melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan peserta didik untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran.
- (2) Guru telah memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok.
- (3) Guru telah tanggap terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan saran-saran kepada masing-masing kelompok.
- (4) Guru telah memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.
- (5) Guru sudah mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil diskusi.

Sedangkan observasi peserta didik menunjukkan bahwa:

- (1) Peserta didik telah fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
- (2) Peserta didik telah dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya secara baik dan kompak.
- (3) Peserta didik telah mampu mendengarkan dengan baik saran dan komentar yang diperolehnya dari guru.
- (4) Peserta didik telah berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
- (5) Peserta didik telah antusias dalam mengikuti pelajaran.

Nilai perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus II secara klasikal yaitu sudah memenuhi indikator

keberhasilan karena semua peserta didik sudah memenuhi KBM. Adapun nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II adalah 82 yang berada pada kategori baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dilihat dari keberhasilan guru dalam menerapkan langkah-langkah model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw dengan baik dan benar mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup dalam proses pembelajaran. Hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus II saat diterapkan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw juga menunjukkan stimulus-respon yang baik dilihat dari minat dan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran. Begitu pula dilihat dari perolehan nilai peserta didik untuk hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan telah mencapai kategori baik.

#### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw. Analisis deskriptif hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata peserta didik secara keseluruhan pada siklus I adalah 66,7 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan peserta didik 1.000 dibagi jumlah peserta didik kelas VI yaitu 32 peserta didik. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 32 peserta didik, sebanyak 15 peserta didik yang mencapai standar KBM dengan persentase sebesar 60%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai standar KBM sebanyak 17 peserta didik dengan persentase 40%. Adapun Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang harus dicapai adalah 70.

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dan juga dari aspek peserta didik. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan model Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw pada proses pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah, karena peserta didik belum mengerti Langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Hasil belajar peserta didik pada siklus I yang belum mencapai KBM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.



Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan peserta didik yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Maksud dari kinerja yang diperbaiki, yaitu: aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas kepada peserta didik tentang penerapan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* dan peserta didik juga lebih memperhatikan penjelasan dari guru. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* di kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar peserta didik yang mampu mencapai kategori baik. Analisis deskriptif hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata peserta didik secara keseluruhan pada siklus II adalah 82 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan peserta didik dibagi jumlah peserta didik kelas VI yaitu 15 peserta didik. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 32 peserta didik semuanya mencapai standar KBM sehingga memiliki persentase sebesar 100%. Adapun Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang harus dicapai adalah 70.

Hasil belajar peserta didik berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 66,7 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan peserta didik adalah 82. Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar peserta didik pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Berdasarkan data nilai hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KBM dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai 85%, sebab jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 17 orang dengan persentase 60%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang telah mencapai 85% dilihat dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 32 orang dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Expert Group Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Inpres Mariso III Makassar mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai peserta didik pada siklus I yang berada pada kategori cukup (C) dan siklus II berada pada kategori baik (B). Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar peserta didik pada siklus I masih berada pada kategori cukup (C) dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik (B).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Refika Aditama.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Badawi, A. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pustaka Belajar.
- Barkley Elizabet E dkk. (2016). *Collaborative learning techniques*. Nusa Media.
- Cahyani, I. dan H. (2017). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. UPI Press.
- Depdiknas. (2016). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas.
- Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djamarah. (2016a). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, A. Z. dan S. B. (2016b). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Erma Suryani Sahabuddin dan Fhila Mori Duhuria. (2015). natalis dies. *Proceeding Internasional Conference*, 1, 115.
- Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hanafiah, N. (2010). *Konsep Model Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Herman, H. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim. (2011). *Model Pembelajaran Cooperative*.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata pena.
- Kemenag. (2015). *Al-Quran Terjemahan*. RI. CV Darus Sunnah.
- Kristiantari. (2010). *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi dan Narasi*. Media Ilmu.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Pers.
- Made Wena. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Miftahul Huda. (2014). *Learning: Model, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Robert E Slavin. (2011). *Cooperative Learning Cara Efektif dan Menyenangkan Pacu Prestasi Seluruh Peserta Didik*. Nusa

- Media.
- Rustiyah. (2011). *Didaktik Metodik*. Bina Aksara.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, M. L. (2017). *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani.
- Sofan Amri. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. PT. Prestasi Pustakarya.
- Suryosubroto. (2011). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rhineka Cipta.
- Sutikno, M. S. (2017). *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. NTP Press.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2016). *Model Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana.
- Umiarso dan Imam Gojali. (2010). *Manajemen mutu sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. IRCISoD.
- Winataputra, T. S. dan U. S. (2011). *Teori Belajar dan Model – Model pembelajaran*. Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Yatim Riyanto. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana.